

Development of Marriage Preparation Inventory: Validity and Reliability from Rasch Perspective

Esti Wulandari¹, Herman Nirwana², Afdal³

¹²³Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author: afdal@konselor.org

Article Info:

Accepted 13 Juli 2020

Published Online 30 Agustus 2020

© IICET Journal Publication, 2020

Abstract: One of the factors that causes divorce among Indonesians is the physical and psychological unpreparedness of the bride and groom. The purpose of this study was to validate the Psychological Readiness instrument for psychological conditions that affect the prospective bride and groom to carry out a marriage developed using the theory of Fowers & Olson (1989). Validation of this instrument needs to be done because there is no instrument that can truly represent the psychological conditions of the bride and groom, although there are still separate variables. So the importance of developing valid and reliable instruments. The research sample consisted of 40 prospective brides who attended marriage guidance in the city of Padang, then analyzed using Rasch. The results showed that the psychological readiness instrument was valid and reliable with the person reliability 0.84 and the item reliability 0.89.

Keyword: Marriage Preparation, Validity, Reliability, Rasch



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author

PENDAHULUAN

Berdasarkan data perceraian yang dirangkum oleh Pengadilan Tinggi Agama Kota Padang bahwa kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2018 sebanyak 7.596 kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 8.350 kasus, hal ini dikarenakan sulitnya pasangan mencapai tujuan perkawinan yang bahagia dan kekal (Wulandari 2009). Perkawinan yang seharusnya dijaga keutuhan dan kelanggengannya tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga (Sari, Yusri, and Sukmawati 2015). Perceraian dapat terjadi kapan saja apabila basis ikatan antara pasangan itu memang pada dasarnya tidak kuat (Prianto, Wulandari, and Rahmawati 2013). Peningkatan angka perceraian setiap tahun menunjukkan bahwa ada masalah yang selama ini luput dari perhatian kita terhadap keluarga yang merupakan institusi terkecil di masyarakat (Muhammad Sahlan 2012). Perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami-istri (Dariyo 2004) yang sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dihadapi (Afdal, Herman Nirwana, Alfina Sari 2019).

Perceraian adalah keputusan yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan bagi dua belah pihak (Tomás 2011). Perceraian yang terjadi dilatarbelakangi oleh beragam faktor penyebab, data yang dihimpun oleh Badilag sepanjang tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga sepanjang tahun 2012-2016 terdiri atas tidak ada keharmonisan sebanyak 533.638 perkara, tidak ada tanggungjawab sebanyak 405.221 dan alasan ekonomi sebanyak 367.500 (Sururie, 2017).

Tingginya angka perceraian mengindikasikan setiap pasangan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Tsania, Sunarti, and Krisnatuti 2015). Apabila ditelaah lebih lanjut, permasalahan utama yang dialami pasangan yang telah menikah bersumber dari kurangnya kesiapan pasangan ketika memasuki jenjang pernikahan (Taufik 2015). Hal ini diperkuat oleh

pernyataan Ghalili et al. (2012) yang menunjukkan bahwa hanya sedikit dari remaja yang telah mendapat informasi yang cukup mengenai pernikahan dari keluarga maupun lingkungan mereka.

Selain itu, tidak sedikit diantara laki-laki maupun perempuan yang kurang menyadari perlunya kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Alsa 2007). Kehidupan rumah tangga seyogyanya dijalani oleh setiap pasangan dengan segala kesiapan, sehingga dengan pernikahan tidak merasa terjebak dalam kondisi yang mengharuskan tetap melangkah dan melanjutkan pernikahan dengan segala keterpaksaan (Nurhayati 2012).

Kesiapan dalam menghadapi pernikahan menjadi hal yang sangat penting karena merupakan salah satu faktor penting dalam membuat keputusan untuk menikah dan penentu dalam kepuasan pernikahan adalah kesiapan menikah (Holman and Li 1997). Berbagai hal yang perlu dipersiapkan seseorang dalam menghadapi pernikahan adalah kematangan fisiologis, psikologis, sosial-ekonomi, serta tinjauan masa depan (Walgitto 2002).

Mengenai kesiapan psikologis calon pengantin ada beberapa instrumen dan penelitian terdahulu yang relevan. Diantaranya, Predicting Marital Success For Premarital Couple Types Based on PREPARE yang dikembangkan oleh (Fowers, Montel, and Olson 1996) pada tahun 1996 mengembangkan tipologi ketiga berdasarkan inventaris pranikah PREPARE dengan sampel lebih dari 5.000 pasangan yang bertunangan. Inventaris PREPARE memiliki 11 skala untuk menilai bidang kualitas hubungan pranikah calon pengantin. Selanjutnya Premarital Assessment Questionnaires (PAQs) yang dapat digunakan oleh siswa SMA, Mahasiswa dan masyarakat umum untuk memprediksi solusi dari permasalahan rumah tangga yang terjadi pada fase sebelum dan sesudah menikah melalui bimbingan konselor pernikahan ketika pembekalan pernikahan (Jeffry H. Larson, Thomas B.Holman 1995). Selanjutnya uji coba yang dikembangkan oleh (Boughner et al. 1994) mensurvei sampel praktisi perkawinan dan keluarga untuk menemukan (a) sejauh mana mereka menggunakan instrumen penilaian standar dalam praktik mereka, instrumen yang mereka gunakan dalam aspek pranikah, perkawinan, keluarga, perceraian, dan aspek pengasuhan tunggal dari mereka. praktek, (c) tujuan mereka menggunakan instrumen, dan (d) sejauh mana mereka menganggap penilaian standar menjadi penting dalam praktek mereka yang nantinya akan dijadikan pedoman ketika akan memberikan bimbingan pernikahan kepada calon pengantin. Hanya saja 3 temuan ini dikembangkan berdasarkan lintas budaya Amerika Serikat, dan Canada dianggap kurang cocok untuk di adopsi di Indonesia karena banyak item yang tidak sesuai dengan budaya calon pengantin di Indonesia ditambah lagi instrumen yang ada belum khusus untuk mengukur kesiapan psikologis pasangan muslim yang akan melaksanakan bimbingan pranikah di KUA, sehingga berpengaruh kepada kesiapan psikologis yang akan diukur.

Berdasarkan kondisi ini, instrumen yang tepat sangat diperlukan untuk mengukur kesiapan psikologis calon pengantin. Sehingga penulis merasa penting untuk menyusun instrumen yang valid dan reliabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi inventori kesiapan psikologis calon pengantin, agar dapat mengetahui standar kesiapan psikologis yang dimiliki oleh calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan. Validasi inventori ini sangat perlu dilakukan karena belum ada instrumen yang valid dan betul-betul bisa mewakili, walaupun ada variabelnya masih terpisah-pisah, dan masih ditemukan ketidakselarasan dari perspektif agama calon pengantin.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengujicobakan instrumen sehingga akan mengetahui hasil validitas dan reliabilitas Instrumen Kesiapan Psikologis Calon Pengantin dengan analisis pemodelan Rasch. Penelitian ini dilakukan terhadap calon pengantin yang akan mengikuti bimbingan pranikah di kantor KUA kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang calon pengantin. Instrumen ini dikembangkan menggunakan teori Fowers & Olson (1989) yang akan mengukur tentang *Idealistic Distortion, Personality Issues, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Leisure Activities, Sexual Relationship, Children and Parenting, Family and Friends, Equalitarian Roles, Religious Orientation*. Data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kesiapan psikologi dalam bentuk skala model Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Data penelitian dianalisis menggunakan model Rasch (Sumintono & Widhiarso, 2015) menggunakan analisis kesesuaian dengan kriteria MNSQ dengan rentang ideal (+0,5 hingga +1,5), Pakaiian ZSTD dengan kisaran sempurna (-2.0 hingga +2.0) untuk menemukan kesesuaian item dan orang, mendeteksi bias

pengukuran, skala penilaian, kekuatan dan kelemahan item, dan tingkat kesulitan item dari kemampuan seseorang (Sumintono & Widhiarso, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliability

Secara umum, kondisi reliabilitas item dalam instrumen kesiapan psikologis dalam kategori cukup handal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan item reliability pada tingkat 0,87 logit. Selanjutnya, konsistensi item bila dilihat dari hubungan antara item dengan total di Cronbach α adalah 0,81 logit. Kondisi ini menunjukkan fakta bahwa kondisi item pada inventory ini telah memenuhi persyaratan konsistensi dengan baik.

Tabel 1. Reliability

	Mean	Separation Index	Reliability	Cronbach
Person	.09	2.31	.84	.88
Item	.10	2.82	.89	

Construct Validity

Validitas konstruk menjelaskan seberapa baik pengukuran sesuai dengan harapan teoritis (Sumintono & Widhiarso, 2015a). Instrumen Kesiapan Psikologis dievaluasi apakah instrumen ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis validitas konstruk menggunakan Principal Component Analysis (PCA) residual, yang mengukur sejauh mana keragaman instrumen Kesiapan Psikologis mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis Kesiapan Psikologis menggunakan 2 parameter, pertama nilai total varians mentah dalam pengamatan (minimum 40%) dan nilai kedua total varians mentah yang tidak dapat dijelaskan (minimum 15%) (Linacre, 2011; Sumintono & Widhiarso, 2015a). Informasi lebih lanjut disajikan pada tabel 2 dibawah ini:

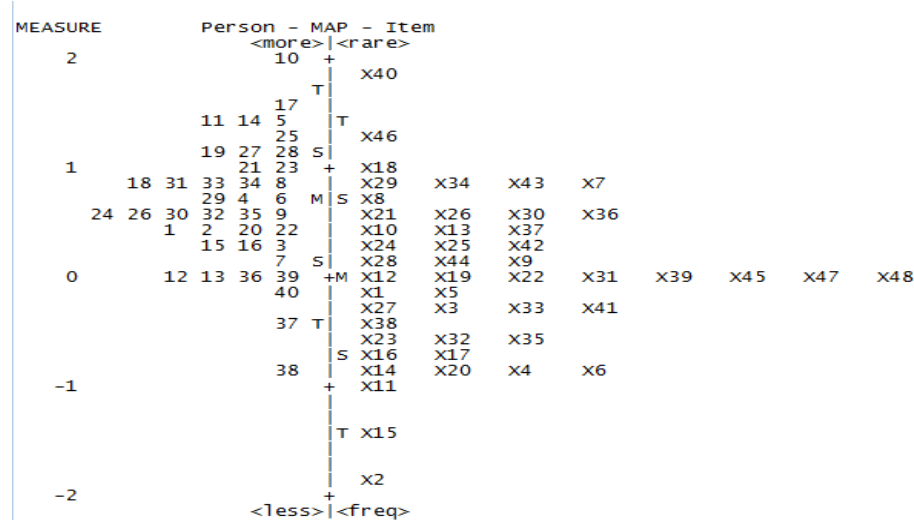
Tabel 2. Construct Validity

Total raw variance in observations	67.8327	100.0%		100.0%
Raw variance explained by measures	19.8327	29.2 %		30.4 %
Raw variance explained by persons	4.8303	7.1 %		7.4 %
Raw Variance explained by items	15.0024	22.1 %		23.0 %
Raw unexplained variance (total)	48.0000	70.8 %	100.0%	69.6 %
Unexplnd variance in 1st contrast	8.5778	12.6 %	17.9 %	
Unexplnd variance in 2nd contrast	4.9150	7.2 %	10.2 %	
Unexplnd variance in 3rd contrast	4.2229	6.2 %	8.8 %	
Unexplnd variance in 4th contrast	3.3188	4.9 %	6.9 %	
Unexplnd variance in 5th contrast	3.0101	4.4 %	6.3 %	

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil total varians baku adalah 29,2%, tidak jauh berbeda dari nilai yang diharapkan 30,4%. Ini menunjukkan bahwa konstruk instrumen layak. Artinya, item sudah mewakili pengukuran untuk kesiapan psikologis, serta persyaratan minimum 20% undimensional telah terpenuhi (Linacre, 2011). Sementara semua hasil varian yang tidak dapat dijelaskan (1 sampai 5) berada di bawah 5% yang menunjukkan tingkat independensi item dalam instrument yang baik.

Validitas Instrumen

Validitas person dan item menggunakan peta variabel yang dapat menunjukkan distribusi kemampuan responden di sebelah kiri dan tingkat kesulitan item di sebelah kanan (Sumintono & Widhiarso, 2015b). Selanjutnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. Variabel Maps

Berdasarkan gambar 2, peta wright kiri pertama menunjukkan empat responden dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi (lebih dari +1 logit). Sedangkan tingkat kemampuan responden terendah dibawah 0 logit menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk menjawab pertanyaan tinggi. Kedua, pada peta wright kanan menjelaskan distribusi nilai item logit dengan item 40 memiliki tingkat kesulitan tertinggi yang dilakukan oleh 1 orang responden dengan kemampuan di atas (+1 logit) yang berarti bahwa responden memiliki probabilitas untuk mengerjakan masalah ini dengan benar.

Validitas Item

Menganalisa ukuran item dapat mengungkapkan kecocokan statistic. Parameter yang digunakan untuk menunjukkan kesesuaian adalah pakaiian kuadrat rata-rata dengan nilai tengah kuadrat 1,0 atau dengan kisaran ideal $0,5 > \text{MNSQ} < 1,5$ dan nilai standar Z dengan nilai tengah kuadrat 0,0 atau dengan kisaran ideal $-2,0 > \text{ZSTD} < +2,0$ (Bond et al., 2007; Boone et al., 2013; Sumintono & Widhiarso, 2015). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Item Misfit

No Item	Pernyataan	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD
<i>Idealistic Distortion</i>			
1	Dengan perencanaan pernikahan ini saya merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, seperti: bangun pagi lebih awal, sholat subuh tepat waktu	1.31	1.4
2	Menegur calon pasangan didepan umum merupakan hal yang wajar ketika ia melakukan kesalahan	0.89	-0.5
3	Saya merasa senang setiap mempelajari hal-hal baru tentang calon pasangan, seperti: hobi dan makanan kesukaannya	1.07	0.4
No Item	Pernyataan	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD

Personality Issues			
4	ketika calon pasangan saya marah, saya memilih untuk meninggalkannya daripada memperburuk keadaan	0.72	-1.3
5	Saya menginginkan calon pasangan saya layaknya seperti model/ artis yang saya kagumi	1.15	0.7
6	Kekurangan yang ada pada calon pasangan adalah hal yang wajar asalkan tidak terlalu mencolok	0.71	-1.4
7	Saya masih memikirkan berbagai hal kekurangan dari pasangan yang akan membuat kehidupan berkeluarga menjadi terganggu nantinya	1.01	0.1
8	Saya terkadang bertengkar dengan calon pasangan ketika ia terlalu mementingkan hobi/benda kesukaannya	0.97	-0.1
Communication			
9	Saya merasa bosan ketika ikut memikirkan kondisi keuangan calon pasangan padahal belum menikah	0.72	-1.3
10	Saya memilih dan memilah permasalahan apa saja yang layak diceritakan kepada calon pasangan	1.77	3.1
11	Saya memberikan kebebasan kepada calon pasangan untuk menceritakan hal apa saja yang ia ingin ceritakan	1.06	0.3
12	Wajar saja bagi saya berkata kasar kepada calon pasangan jika ia benar-benar melakukan kesalahan	0.89	-0.5
Conflict Resolution			
13	Berdiskusi dengan calon pasangan ketika terjadi permasalahan dalam menghadapi pernikahan hanya akan memperkeruh keadaan	0.76	-1.1
14	Penentuan hari H pernikahan terkadang rumit bagi saya dan calon pasangan karena harus mempertimbangkan banyak hal	0.71	-1.3
15	Terkadang rasanya ingin nikah lari saja karena terlalu banyak aturan ketika persiapan pernikahan	1.74	3.2
16	Saya akan menahan ego untuk menghindari konflik dengan calon pasangan	0.93	-0.2
Financial Management			
17	Sebelum menikah saya dan calon pasangan sepakat menabung bersama untuk biaya pernikahan	1.01	0.1
No Item	Pernyataan	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD

18	Saya bersama calon pasangan sepakat mendiskusikan dan mencatat pengeluaran selama persiapan pernikahan, seperti: pembayaran pelaminan, catering, dll	1.30	1.4
19	Saya dan pasangan sepakat tidak menghabiskan uang hanya untuk membeli keperluan pernikahan, uangnya akan ditabung untuk persiapan berumah tangga nantinya	0.53	-2.6
20	Khawatir saja bagi saya dan calon pasangan jika tidak dapat mengatur keuangan dengan baik setelah menikah	1.43	1.8
21	Biaya pendidikan anak dapat dipikirkan nanti saja ketika menikah	1.32	1.4
<i>Leisure Activities</i>			
22	Saya dan calon pasangan memanfaatkan akhir pekan untuk menyiapkan dekorasi kamar dan diskusi dengan <i>Wedding Organizer</i>	0.73	-1.5
23	Ketika istirahat kerja saya manfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan, agar ketika libur bisa fokus dengan persiapan pernikahan	0.76	-0.8
24	Akhir-akhir ini keluarga banyak saya abaikan karena saya sibuk mengurus persiapan pernikahan	0.88	-0.5
25	Sebelum menikah tampaknya calon pasangan saya tidak memiliki waktu luang untuk mengajak saya makan malam bersama	1.66	2.8
26	Waktu luang saya manfaatkan dengan menonton video terkait persiapan pernikahan	0.59	-2.2
<i>Sexual Relationship</i>			
27	Saya menanyakan kepada teman yang sudah menikah tentang persiapan malam pertama	1.04	0.2
28	Saya memahami materi kesehatan reproduksi dengan membaca artikel untuk persiapan pernikahan	0.73	-1.4
29	Setelah menikah nantinya saya akan menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh ketika akan berhubungan seksual	0.95	-0.1
30	Saya khawatir nantinya tidak bisa mengikuti keinginan seksual calon pasangan	1.29	1.4
31	Karena sering menonton film kekerasan seksual saya jadi takut untuk berhubungan seksual dengan pasangan	1.28	1.3
<i>Children and Parenting</i>			
32	Pola asuh anak saya serahkan kepada istri karena saya pikir ia lebih mengerti	0.84	-0.7
33	Ketika nantinya saya bekerja dan punya anak, saya akan minta bantuan orangtua untuk mengurusnya	1.04	0.3
34	Sebelum pernikahan saya dan calon pasangan sudah mendiskusikan tentang jumlah anak dan jenis kelamin yang diinginkan	0.99	0.0
No Item	Pernyataan	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD

35	Setelah menikah saya dan pasangan berencana untuk menunda kehamilan agar bisa fokus dengan karir terlebih dahulu	1.65	2.8
Family and Friends			
36	Orang tua saya berbagi pengalaman tentang persiapan pernikahannya kepada saya	0.72	-1.3
37	Orang tua mengingatkan saya untuk banyak istirahat dan menjaga kesehatan sebelum pernikahan	0.73	-1.3
38	Saya akrab dengan teman calon pasangan	0.92	-0.3
39	Terkadang calon pasangan saya menghabiskan waktu terlalu banyak dengan temannya	0.60	-2.1
40	Ketika akhir minggu saya berkunjung kerumah calon pasangan dan membina keakraban dengan orang tuanya	1.33	1.5
Equalitarian Roles			
41	Wajar saja bagi saya jika suami tidak bekerja diluar rumah	1.32	1.5
42	Yang saya pahami tugas seorang suami hanyalah mencari nafkah	0.97	-0.1
43	Sebelum menikah saya dan calon pasangan berdiskusi tentang peran dan tanggung jawab sebagai suami/istri	0.84	-0.7
44	Pekerjaan rumah sepenuhnya dikerjakan oleh istri	0.92	-0.3
Religious Orientation			
45	tidak apa-apa jika berbohong kepada calon pasangan selama itu untuk kebaikan	1.47	2.2
46	Saya selalu mengingatkan ibadah rutin yang akan dikerjakan oleh calon pasangan setiap harinya	0.73	-1.3
47	Saya dan calon pasangan percaya ketika kami membantu orang lain maka urusan pernikahan kami juga akan dimudahkan oleh Tuhan	0.97	-0.0
48	Kesamaan keyakinan agama menjadikan saya lebih dekat dengan calon pasangan	1.11	0.6

Tabel 3 menunjukkan bahwa 5 item tidak sesuai karena nilai MNSQ, ZSTD dan PT Measure Corr melewati batas kisaran ideal, yaitu item nomor 3, 12, 1, 38 dan 24. Item tersebut tidak sesuai karena nilai MNSQ dan ZSTD melewati nilai kisaran ideal. Oleh karena itu item tersebut dipertimbangkan untuk tidak digunakan karena nilai *outfit MNSQ*, *outfit ZSTD* dan *PT Measure Correlation* melewati rentangan ideal sedangkan item yang lain dipertahankan karena masih sangat baik untuk mengukur kesiapan psikologis calon pengantin.

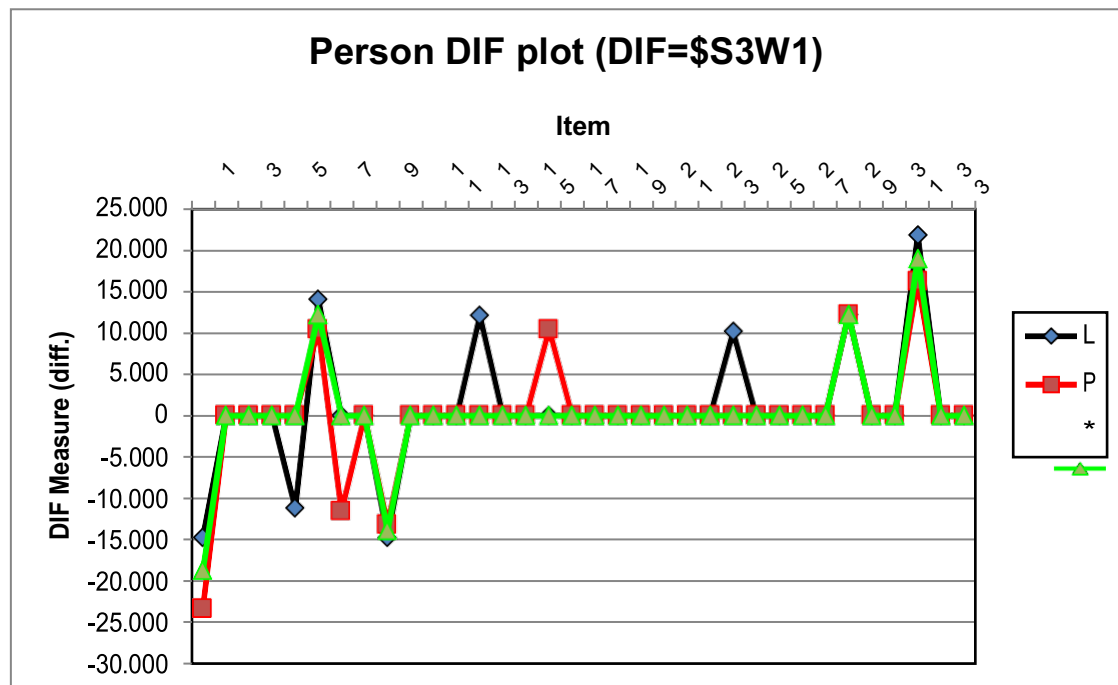
Differential Item Functioning (DIF)

Instrumen dan item pengukuran dapat menjadi bias karena perbedaan dimana item tertentu akan mendukung satu jenis tertentu (misalnya jenis kelamin dll). Pada gambar 3 hasil analisis DIF ditampilkan sebagai berikut.

Gambar 2. Differential Item Functioning (DIF)

DIF class/group specification is: DIF=\$S3W1

Person CLASSES	SUMMARY DIF CHI-SQUARED	D.F.	PROB.	BETWEEN-CLASS/GROUP UNWTD MNSQ	t=ZSTD	Item Number	Name
2	1.5663	1	.2107	1.6589	.8613	1	I0001
2	1.5787	1	.2089	1.6602	.8619	2	I0002
2	.8272	1	.3631	.8607	.3680	3	I0003
2	1.1797	1	.2774	1.2330	.6248	4	I0004
2	1.3924	1	.2380	1.4625	.7580	5	I0005
2	.6477	1	.4210	.6716	.2078	6	I0006
2	.7903	1	.3740	.8222	.3374	7	I0007
2	.0230	1	.8794	.0236	-1.0411	8	I0008
2	.0650	1	.7987	.0669	-.7889	9	I0009
2	.0180	1	.8932	.0185	-1.0889	10	I0010
2	1.3055	1	.2532	1.3687	.7054	11	I0011
2	.0106	1	.9180	.0109	-1.1799	12	I0012
2	2.1164	1	.1457	2.2430	1.1269	13	I0013
2	.0260	1	.8720	.0267	-1.0161	14	I0014
2	.3568	1	.5503	.3685	-.1291	15	I0015
2	4.0489	1	.0442	4.4197	1.8313	16	I0016
2	.0771	1	.7812	.0793	-.7386	17	I0017
2	.0046	1	.9459	.0079	-1.2272	18	I0018
2	.5546	1	.4564	.5743	.1133	19	I0019
2	1.6846	1	.1943	1.7738	.9180	20	I0020
2	.1299	1	.7185	.1337	-.5652	21	I0021
2	.0237	1	.8776	.0244	-1.0350	22	I0022
2	.0142	1	.9050	.0146	-1.1311	23	I0023
2	1.5726	1	.2098	1.6530	.8583	24	I0024
2	.1103	1	.7398	.1134	-.6230	25	I0025
2	.9729	1	.3240	1.0136	.4810	26	I0026
2	.0046	1	.9459	.0079	-1.2272	27	I0027
2	.1480	1	.7005	.1523	-.5171	28	I0028
2	.0000	1	1.0000	.0034	-1.3297	29	I0029
2	.0832	1	.7730	.0856	-.7152	30	I0030
2	1.1457	1	.2844	1.1967	.6022	31	I0031
2	1.4996	1	.2207	1.5771	.8193	32	I0032
2	.0888	1	.7657	.0913	-.6947	33	I0033
2	.0000	1	1.0000	.0051	-1.2842	34	I0034



Gambar 3. Plot Differential Item Functioning (DIF)

Hasil tes menggunakan *Differential Item Functional* (DIF) plot dan nilai probabilitas tabel 30.4 pada Winstep, dimana perbedaan pendapat dinyatakan signifikan jika nilai $p < 0,05$, maka seperti gambar 3, bahwa jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki perbedaan persepsi yang signifikan pada 1 butir item, yaitu: I16 ($p=0.0442$) Ini berarti butir item dipersepsikan berbeda itu harus diperbaiki karena memiliki bias dari jenis kelamin secara nyata. Jumlah item yang bias menunjukkan bahwa perbedaan kesiapan psikologis pada calon pengantin dipengaruhi oleh beberapa hal.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini menunjukkan bahwa item pada instrumen *kesiapan psikologis* yang bisa digunakan sebanyak 43 item dari total 48 item instrumen. Kekuatan instrumen dapat mengukur kesiapan psikologis calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Instrumen ini terdiri atas 11 aspek, yaitu: *Idealistic Distortion, Personality Issues, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Leisure Activities, Sexual Relationship, Children and Parenting, Family and Friends, Equalitarian Roles, Religious Orientation*. Instrumen ini merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh konselor, penasehat perkawinan dan peneliti selanjutnya untuk mengungkapkan kesiapan psikologis calon pengantin. Dengan demikian, keberadaan instrumen ini dapat mengintervensi individu yang cenderung merasa bahwa psikologisnya belum siap ketika akan melangsungkan pernikahan. Peneliti selanjutnya dapat menggabungkan instrumen dengan instrumen dari variabel lain untuk dianalisis lebih teliti perbedaan atau kontingensi variabel-variabel lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdal, Herman Nirwana, Alfina Sari, Yuda Syahputra. 2019. "A Family Interpersonal Communication Inventory: A Development From Rasch Analysis." *Atlantis Press* 464(Pssers 2019): 166–74.
- Alsa, M. R. (2007). Kaitan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi perkawinan pada wanita dewasa awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 25–3.
- Dariyo, Agoes. 2004. "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga." *Jurnal Psikologi* 2(2): 94–100.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=62924&val=4564>.
- Ghalili, Z. et.al. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Journal of Contemporary Research In Business*, 4(4), 1076–1083.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144.
- Linacre, J. M. (2011). *A user's guide to Winsteps-Ministep: rasch-model computer programs*. IL: Winsteps.com.
- Muhammad Sahlan. 2012. "Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian Di Aceh." *Jurnal Substantia* 14(1): 88–97.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prianto, Budhy, Nawang Warsi Wulandari, and Agustin Rahmawati. 2013. "Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian Lack of Commitment As the Main Cause of Divorce." *Jurnal Komunitas* 5(62): 208–18.
- Sari, Mega Novita, Yusri Yusri, and Indah Sukmawati. 2015. "Faktor Penyebab Perceraian Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3(1): 16.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015a). *Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan*. Trim Komunika.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015b). Penilaian Pendidikan dan Ujian. In *Aplikasi Rasch pemodelan Pada Assessment Pendidikan*.
- Surur, R.W. (2017). *Darurat perceraian dalam keluarga muslim Indonesia*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufik. (2015). Bimbingan Kelompok Pra-Nikah Bagi Mencegah Perceraian Nikah Bagi Mencegah Perceraian Di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 118–124.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri,

- dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife, and Development of Children Aged 3-5 Years Abstract. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 8(1), 28–37.
- Tomás, M. C. (2011). Self-expression and family values: how are they related to marriage, divorce, and remarriage? *Revista Brasileira de Estudos de População*, 28 (1), 241–244. <https://doi.org/10.1590/s0102-30982011000100014>.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wulandari, Dyah Astorini. 2009. “Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan.” *Psycho Idea* 7(1): 1–10.